

## Pelatihan Industri Kerajinan Batok Kelapa Di Desa Gajah Mati Kecamatan Babat Sumpat Kabupaten Musi Banyuasin Sumatera Selatan

**1\*Mukhsin Patriansah, 2Ria Sapitri, 3Havis Aravik**

<sup>1</sup>Prodi Desain Komunikasi Visual, Universitas Indo Global Mandiri, Jl. Jend. Sudirman No.Km.4 No. 62, 20 Ilir D. IV, Kec. Ilir Tim. I, Kota Palembang, Sumatera Selatan 30129

<sup>2</sup>Prodi Desain Komunikasi Visual, Institut Teknologi Batam, Tiban Baru, Kec. Sekupang, Kota Batam, Kepulauan Riau 29424

<sup>3</sup>Sekolah Tinggi Ekonomi dan Bisnis Syariah, Universitas Indo Global Mandiri, Jl. Jend. Sudirman No.Km.4 No. 62, 20 Ilir D. IV, Kec. Ilir Tim. I, Kota Palembang, Sumatera Selatan 30129

\*Corresponding Author e-mail: [mukhsin\\_dkv@uigm.ac.id](mailto:mukhsin_dkv@uigm.ac.id)

Diterima: Februari 2022; Revisi: April 2022; Diterbitkan: Juni 2022

**Abstrak:** Sektor industri kerajinan merupakan salah satu sektor yang dianggap mampu dan memiliki potensi untuk meningkatkan perekonomian masyarakat desa. Pengetahuan dan keterampilan harus dimiliki oleh masyarakat desa agar mampu mengolah sumber daya alam yang ada menjadi produk kerajinan. Pelatihan industri kerajinan di desa Gajah Mati merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk memberikan stimulus kepada masyarakat desa dalam mengolah potensi alam mereka menjadi produk kerajinan. Salah satu potensi alam yang terdapat di desa ini adalah batok kelapa, sejauh ini belum ada suatu upaya yang dilakukan masyarakat dalam mengolah batok kelapa menjadi produk kerajinan. Permasalahannya adalah minimnya pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki warga desa. Di samping itu, potensi bahan batok kelapa seharusnya bisa dimanfaatkan sebaik mungkin untuk mendukung program utama pemerintah desa Gajah Mati dalam membangun dan mengembangkan destinasi wisata alam Embung Senja. Kegiatan pelatihan ini bersifat stimulus yang bertujuan untuk memberi pengetahuan dan keterampilan dasar bagi peserta pelatihan dengan menggunakan metode survei dan wawancara, ceramah atau diskusi, praktik dan demonstrasi, serta evaluasi. Melalui pelatihan ini masyarakat desa Gajah Mati sudah memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam mengolah batok kelapa menjadi produk kerajinan. Di samping itu, masyarakat desa juga sudah bisa menggunakan peralatan mesin baik dari segi cara kerja, fungsi dan kegunaannya. Berdasarkan bentuk dan fungsi dari produk kerajinan yang dihasilkan sudah cukup layak untuk dipasarkan dan dijadikan souvenir atau cinderamata objek wisata Embung Senja.

**Kata Kunci:** Industri, Kerajinan, Souvenir, Kreatifitas, Stimulus.

### ***Coconut Shell Craft Industry Training in Gajah Mati Village, Babat Sumpat District, Musi Banyuasin Regency, South Sumatra***

**Abstract:** The handicraft industry sector is one sector that is considered capable and has the potential to improve the economy of rural communities. Knowledge and skills must be possessed by rural communities in order to be able to process existing natural resources into handicraft products. The handicraft industry training in Gajah Mati village is an effort made to provide a stimulus to the village community in processing their natural potential into handicraft products. One of the natural potentials found in this village is coconut shells, so far there has been no effort made by the community in processing coconut shells into handicraft products. The problem is the lack of knowledge and skills of the villagers. In addition, the potential of coconut shell materials must be utilized as well as possible to support the main program of the Gajah Mati village government in building and developing the natural tourist destination of Embung Senja. This training activity is a stimulus that aims to provide basic knowledge and skills for training participants using survey and interview methods, lectures or discussions, practice and demonstrations, and evaluation. Through this, the people of Gajah Mati village already have training and skills in processing coconut shells into handicraft products. In addition, the village community is also able to use machine tools both in terms of how they work, their functions and uses. Based on the form and function of the craft products produced, they are worthy enough to be marketed and used as souvenirs or natural attractions for Embung Senja souvenirs.

**Keywords:** Industry, Crafts, Souvenirs, Creativity, Stimulus.

**How to Cite:** Patriansah, M. ., Sapitri, R. ., & Aravik , H. . (2022). Pelatihan Industri Kerajinan Batok Kelapa Di Desa Gajah Mati Kecamatan Babat Sumpat Kabupaten Musi Banyuasin Sumatera Selatan. *Lumbung Inovasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(2), 82–96. <https://doi.org/10.36312/linov.v7i2.651>



<https://doi.org/10.36312/linov.v7i2.651>

Copyright© 2022, Patriansah et al

This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



## LATAR BELAKANG

Industri kerajinan merupakan suatu usaha atau kegiatan yang mampu mengelola bahan mentah atau baku menjadi barang jadi, salah satunya adalah produk kerajinan. Untuk mengolah bahan mentah atau bahan baku tersebut dibutuhkan suatu daya cipta dan kreativitas yang mumpuni agar produk kerajinan yang dibuat mampu memiliki nilai jual dan mampu bersaing di pasaran. Menurut Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1984, Industri merupakan kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi, dan barang jadi menjadi barang yang dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya, termasuk kegiatan rancang bangun dan perekayasaan industri.

Sektor industri kerajinan merupakan salah satu sektor yang dianggap mampu dan memiliki potensi yang cukup signifikan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat desa. Salah satu solusi yang dilakukan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat desa adalah melalui pelatihan dan pemberdayaan masyarakat desa. Irawinne Rizky menjelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk mengubah dan membentuk kehidupan masyarakat menjadi lebih baik (Wahyuni, 2019, p. 78). Kegiatan pelatihan sangat penting dilakukan sebagai stimulus dalam mengembangkan kreativitas dan keterampilan masyarakat desa dalam memanfaatkan potensi-potensi yang dimiliki, hal ini dikarenakan setiap desa yang tersebar di seluruh penjuru Indonesia memiliki keragaman budaya dan kekayaan alamnya masing-masing. Sebagian besar potensi kekayaan alam itu masih belum bisa diolah menjadi suatu produk yang memiliki nilai fungsi dan nilai jual yang tinggi. Seperti yang dijelaskan Husni dkk bahwa setiap desa di Indonesia memiliki potensinya masing-masing, baik budaya maupun alamnya yang dapat dikembangkan menjadi unit usaha dan keterampilan bagi masyarakatnya (Patriansah, 2021b, p. 695).

Desa Gajah Mati merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Babat Sumpat Kabupaten Musi Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan. Desa Gajah Mati memiliki potensi alam yang melimpah ruah salah satunya adalah batok kelapa. Batok kelapa merupakan sisa olahan dari buah kelapa yang sudah terpisah dengan isinya. Pohon kelapa itu sendiri memiliki manfaat yang banyak mulai dari batang, akar, daun hingga buahnya. Kelapa tidak hanya bisa dimanfaatkan sebagai bahan utama berbagai jenis olahan makanan, namun juga bisa dijadikan produk kerajinan yang unik dan menarik. Sebagian besar masyarakat Desa Gajah Mati memanfaatkan isi buah kelapa menjadi santan, sedangkan untuk batok kelapa hanya sekedar diolah menjadi arang yang digunakan untuk mamanggang ikan, ayam, sate dan lain sebagainya. Di samping itu, ada beberapa warga desa yang sudah membuat produk kerajinan dengan menggunakan kertas koran berupa vas bunga dengan pola desain yang masih sederhana. Karena bentuknya yang sederhana, produk kerajinan batok kelapa yang dibuat masih belum mampu bersaing di pasaran.

Faktor utamanya adalah masyarakat Desa Gajah Mati sejauh ini belum memiliki bekal dan keterampilan yang mumpuni dalam mengolah batok kelapa

menjadi produk kerajinan yang memiliki nilai estetis, nilai fungsi dan nilai jual. Faktor lainnya adalah promosi dan pemasaran produk masih bersifat konvensional belum mengikuti perkembangan arus digitalisasi, terutama menggunakan media *online* seperti facebook, instagram, shopee, tokopedia, halaman web dan lain sebagainya. Kedua faktor inilah yang menjadi kendala minimnya minat masyarakat dalam mengolah potensi sumber daya alam, sekaligus menjadi tantangan bagi tim pengabdian untuk memberikan pelatihan kepada warga setempat dalam mengolah batok kelapa menjadi produk kerajinan.

Di samping kedua faktor di atas, potensi bahan batok kelapa seharusnya bisa dimanfaatkan sebaik mungkin untuk mendukung program utama pemerintah desa Gajah Mati dalam membangun dan mengembangkan destinasi wisata alam yakni Taman Wisata Embung Senja. Walaupun belum selesai digarap dengan maksimal keberadaan destinasi wisata Embung Senja menjadi tujuan utama bagi masyarakat sekitar khususnya warga kota Palembang untuk berkunjung. Menurut penjelasan dari kepala desa yakni bapak Suriyanak setiap acara-acara besar seperti hari libur Natal dan Tahun Baru serta hari raya Idul Fitri selalu banyak dikunjungi oleh wisatawan dari berbagai daerah khususnya wisatawan dari Kota Palembang. Di samping itu, program utama pemerintah desa dalam pengembangan destinasi wisata ini adalah membangun fasilitas galeri Embung Senja yang nantinya bisa digunakan sebagai pusat pemasaran berbagai jenis produk kerajinan yang dibuat oleh warga desa untuk dijadikan souvenir dan cinderamata. Kesempatan ini harus bisa dimanfaatkan oleh warga untuk membangun industri kerajinan batok kelapa, sehingga nantinya mampu memberikan dampak terhadap peningkatan perekonomian warga.



**Gambar 1 Objek Wisata Alam Embung Senja Desa Gajah Mati Kecamatan Babat Sumpat Kabupaten Musi Banyuasin**

Berdasarkan analisis situasi tersebut, maka diperlukan suatu pelatihan membuat produk kerajinan batok kelapa bagi masyarakat Desa Gajah Mati sebagai upaya untuk mendukung program utama pemerintah desa dalam membangun dan mengembangkan destinasi wisata alam Embung Senja dan mampu meningkatkan perekonomian warga melalui industri kerajinan batok kelapa. Dalam pelatihan ini produk kerajinan yang dibuat di antaranya adalah souvenir gantungan kunci dan *stand handphone*. Seperti yang diungkapkan oleh Zulkarnain Salah satu usaha yang mengandalkan kreativitas tinggi adalah usaha pembuatan souvenir. Modal yang diperlukan tidak besar, cukup dari bahan-bahan sederhana bahkan bisa

menggunakan barang bekas yang dapat disulap menjadi benda bermanfaat yang menarik (Zulkarnain, 2019). Selanjutnya Patriansah dan Yulius menjelaskan bahwa hasil produk kerajinan yang berkualitas tinggi tentu memiliki nilai jual yang mahal, jika usaha ini ditekuni dengan baik dengan keterampilan dalam mengolah sumber daya alam yang melimpah di lingkungan kita, maka usaha ini dapat menjanjikan untuk menopang perekonomian warga setempat dan mampu menciptakan lapangan pekerjaan baru (Patriansah & Yulius, 2021).

Terlaksananya kegiatan pelatihan industri kerajinan batok kelapa ini tidak terlepas dari peran Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa (DPMD) Kabupaten Musi Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan. Kegiatan ini merupakan salah satu program utama pemberdayaan masyarakat yang bertujuan memberikan stimulus kepada warga untuk meningkatkan keterampilan dan kreativitas bagi masyarakat menuju industri kerajinan. Selain itu, kegiatan pelatihan ini juga dihibahkan beberapa unit mesin yang bisa digunakan oleh masyarakat desa Gajah Mati untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi produk kerajinan batok kelapa secara berkelanjutan. Harapannya dari 15 peserta yang mengikuti pelatihan ini mampu memberikan kontribusi nyata terhadap perkembangan industri kerajinan di desa Gajah Mati dan mampu menghidupkan objek wisata Embung Senja menjadi destinasi wisata tujuan bagi wisatawan lokal dan nasional.

## METODE PELAKSANAAN

Metode merupakan suatu langkah atau tahapan yang digunakan untuk menyelesaikan suatu masalah yang dihadapi. Penggunaan metode yang tepat sangat mempengaruhi tingkat keberhasilan suatu kegiatan dalam hal ini adalah kegiatan pelatihan industri kerajinan batok kelapa di Desa Gajah Mati. Seperti yang dijelaskan oleh Patriansah bahwa metode dapat diartikan juga sebagai suatu cara atau langkah-langkah yang dilakukan untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang telah dirumuskan (Patriansah & Yulius, 2021). Pokok permasalahan yang telah dirumuskan oleh tim pengabdian dan mitra sasaran telah diselesaikan dengan program pelatihan industri kerajinan batok kelapa. Adapun metode yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi survei dan wawancara, ceramah atau diskusi, praktik dan demonstrasi, dan yang terakhir adalah evaluasi. Peserta yang terlibat dalam pelatihan ini terdiri dari 15 orang dengan rata-rata rusia 40 tahun ke atas, maka dari itu dalam praktiknya pelatihan ini menggunakan pendekatan andragogi.

Kegiatan pelatihan ini masih bersifat dasar, hal ini dikarenakan sebagian peserta pelatihan belum memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam mengolah batok kelapa menjadi produk kerajinan. Penyataan ini dipertegas dengan data yang diperoleh yakni dari 15 peserta yang mengikuti pelatihan ini sekitar 80% peserta belum pernah membuat kerajinan dari batok kelapa. Maka dari itu dalam prosesnya, peserta pelatihan diajarkan berbagai jenis teknik-teknik dasar mengolah batok kelapa, mulai dari teknik sambungan, teknik scroll, dan finishing. Di samping itu, peserta pelatihan juga diajarkan cara membuat desain gambar produk kerajinan terlebih dahulu yang berfungsi sebagai mal gambar. Mal gambar tersebut nantinya dipindahkan ke media batok kelapa yang bertujuan untuk mempermudah dalam proses produksi dalam jumlah yang banyak. Selanjutnya, pelatihan ini juga diajarkan cara menggunakan peralatan mesin seperti mesin ketam, mesin scroll saw, mesin bor tuner foredom dan mesin amplas, sehingga melalui pelatihan ini masyarakat setempat mampu mengoperasikan peralatan mesin yang digunakan untuk memproduksi produk kerajinan batok kelapa. Secara keseluruhan kegiatan ini dilaksanakan selama 2 hari yakni mulai dari tanggal 5 sampai dengan 6 November

2021. Dalam pelatihan industri kerajinan batok kelapa di Desa Gajah Mati, sangat dibutuhkan suatu metode yang tepat dan efektif agar mudah dipahami oleh peserta pelatihan. Efektifitas sebuah metode yang digunakan dalam pelatihan ini sangat mempengaruhi pemahaman terhadap cara membuat produk kerajinan, teknik, alat dan bahan yang digunakan, desain gambar, hingga sistem dan prosedur yang digunakan untuk mencapai tujuan dari industri kerajinan batok kelapa itu sendiri. Adapun metode yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi survei dan wawancara, metode ceramah atau diskusi yang dilaksanakan di hari pertama. Selanjutnya metode praktik dan demonstrasi, dan yang terakhir adalah evaluasi yang dilaksanakan pada hari kedua.

### **Survei dan Wawancara**

Metode survei dan wawancara bertujuan untuk proses pengumpulan data yang dapat dijadikan patokan dalam menyelesaikan suatu persoalan yang dihadapi. Data-data yang dikumpulkan berkaitan dengan pemetaan dari peserta pelatihan. Adapun peserta pelatihan terdiri dari ibu-ibu dan bapak-bapak berusia dewasa, sehingga membutuhkan pendekatan andragogi dalam proses pelatihannya. Kemudian data yang diperoleh juga berkaitan dengan pengetahuan dan keterampilan peserta pelatihan, sekitar 4 orang peserta pelatihan sudah mengikuti kegiatan pelatihan yang diadakan sebelumnya yang menggunakan bahan berbeda yakni pemanfaatan limbah kertas koran dan 4 orang tersebut belum memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam membuat produk kerajinan yang menggunakan batok kelapa. Sedangkan 11 orang lainnya belum sama sekali mengikuti pelatihan dan tentunya juga belum memiliki pengetahuan dan keterampilan membuat produk kerajinan. Maka dari itu, materi yang diberikan dalam kegiatan pelatihan ini masih bersifat dasar, tujuannya untuk memberikan stimulus kepada peserta pelatihan dalam membuat produk kerajinan batok kelapa. Di samping itu, kegiatan survei dan wawancara dilakukan untuk mengetahui potensi ketersediaan bahan batok kelapa yang digunakan untuk memproduksi produk kerajinan.

### **Metode Ceramah atau Diskusi**

Kegiatan ceramah atau diskusi dalam pelatihan ini melibatkan seluruh peserta pelatihan yang berjumlah 15 peserta. Kegiatan ceramah atau diskusi dilakukan dengan cara memaparkan materi pelatihan industri kerajinan batok kelapa. Materi pelatihan yang disampaikan berupa pengetahuan yang bersifat teoritik seperti pengetahuan terhadap bahan batok kelapa, teknik-teknik yang digunakan, alat dan bahan yang digunakan dalam membuat produk kerajinan dan *finishing*. Di samping itu, materi yang disampaikan juga meliputi pengetahuan terhadap jenis-jenis produk kerajinan dan perkembangan industri kreatif serta tujuan industri kreatif yang mampu meningkatkan perekonomian warga. Seperti penjelasan dari Irawinne Rizky dkk bahwa pendidikan dan penyuluhan pemanfaatan batok kelapa sebagai nilai ekonomis untuk meningkatkan pendapatan mitra, pada kesempatan ini pengabdian yang dilakukan adalah memberikan pengetahuan tentang nilai tambah dan nilai potensial ekonomis dari pemanfaatan limbah batok kelapa yang melimpah menjadi barang bernilai ekonomis (Rizky et al., 2020). Dalam kegiatan ini semua materi yang berhubungan dengan tema pelatihan yang dipersiapkan dalam bentuk slide persentasi dengan tujuan memudahkan ibu-ibu menyaksikan langsung materi yang disampaikan (Iskandar & Armansyah, 2019, p. 58). Metode ceramah dan diskusi cukup efektif dalam memberikan stimulus kepada peserta pelatihan untuk

meningkatkan pengetahuan dan wawasan mereka terhadap industri kerajinan batok kelapa.



Gambar 2. Pemaparan Materi Pelatihan Industri Kerajinan Batok Kelapa Di Desa Gajah Mati

### Metode Praktik dan Demonstrasi

Metode praktik dan demonstrasi merupakan suatu pendekatan yang dilakukan dengan cara mempraktekkan secara langsung kepada peserta pelatihan bagaimana cara membuat produk kerajinan batok kelapa. Seperti yang dijelaskan Hendrawani bahwa pembuatan produk dilakukan setelah peserta diberikan pembekalan dan dinyatakan memahami tentang bahan-bahan yang digunakan serta mekanisme pembuatan secara teori (Hendrawani et al., 2020, p. 68). Pemahaman partisipan terkait materi yang diberikan benar-benar akan diuji. Keberhasilan partisipan melalui tahap ini sangat mendukung kemandirian mereka dalam melanjutkan kegiatan setelah proses pendampingan oleh tim pengabdian kepada masyarakat selesai dilakukan (Wangiyana & Putri, 2021). Setelah adanya pembekalan secara materi pelatihan yang diberikan. Maka metode praktik dan demonstrasi ini meliputi pembuatan desain gambar dan pola kerja, cara menggunakan mesin *scroll saw*, cara menerapkan teknik sambungan, dan teknik finishing. Tujuan dari metode praktik dan demonstrasi adalah agar peserta pelatihan mendapatkan suatu pengalaman dan pengetahuan dasar membuat produk kerajinan batok kelapa.



Gambar 3 Parktek dan Demonstrasi Secara Langsung Kepada Peserta Pelatihan Industri Kerajinan Batok Kelapa Di Desa Gajah Mati



Gambar 4 Parktek dan Demonstrasi Secara Langsung Kepada Peserta Pelatihan Industri Kerajinan Batok Kelapa Di Desa Gajah Mati

### Evaluasi

Evaluasi merupakan tahapan terakhir dari rangkaian kegiatan pelatihan yang dilaksanakan. Metode evaluasi bertujuan untuk mengukur sejauh mana peserta pelatihan mengimplementasikan materi yang sudah diberikan baik secara teori ataupun praktik. Indikator keberhasilan dari kegiatan ini dapat dilihat dari pengetahuan dan keterampilan yang didapatkan peserta pelatihan yang nantinya dapat diaplikasikan dalam suatu unit usaha kecil yang mampu memproduksi produk kerajinan batok kelapa untuk kebutuhan program utama pemerintah Desa Gajah Mati yakni membangun dan mengembangkan objek wisata Embung Senja. Di samping itu, metode evaluasi juga memberikan suatu penilaian, kritik dan saran terhadap produk kerajinan yang dibuat, sehingga nantinya dapat dijadikan bahan evaluasi terhadap pengembangan produk kerajinan batok kelapa yang berkelanjutan.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1. Pemberdayaan Masyarakat Dan Desa Melalui Kegiatan Pelatihan

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa terlaksananya kegiatan pelatihan ini tidak terlepas dari peran Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa (DPMD) Kabupaten Musi Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan. Pemberdayaan memang sebuah proses. Akan tetapi dari proses tersebut dapat dilihat dengan indikator-indikator yang menyertai proses pemberdayaan menuju sebuah keberhasilan. Untuk mengetahui pencapaian tujuan pemberdayaan secara operasional, maka perlu diketahui berbagai indikator keberdayaan yang dapat menunjukkan seseorang atau komunitas berdaya atau tidak (Sunyoto U., 2010).. Umumnya peserta yang mengikuti pelatihan ini memiliki rata-rata usia 40 tahun ke atas yang terdiri dari bapak-bapak dan ibu-ibu rumah tangga. Menurut keterangan dari kepala desa setempat, peran pemuda dalam membuat produk kerajinan sangat minim sekali, faktor penyebabnya adalah kurangnya minat para pemuda dalam membuat produk kerajinan yang menurut mereka hal yang sangat membosankan, di sisi lain para pemuda banyak menghabiskan waktunya untuk bersantai-santai, bermain game online, dan lain sebagainya. Peran bapak-bapak dan ibu-ibu tentu harus bisa memanfaatkan waktu luang untuk membuat produk-produk yang bisa menunjang perekonomian mereka, salah satunya adalah membuat produk kerajinan.

Pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan dengan cara memberikan pelatihan berupa pengetahuan dan keterampilan untuk meningkatkan sektor perekonomian warga. Indikator capaian dalam membuat suatu unit usaha kecil dan mengimplementasikan suatu pengetahuan dan keterampilan bagi warga Desa diperlukan sinergitas antara warga desa, pemerintah dan kaum cendikiawan. Warga desa merupakan suatu komunitas yang menjalankan unit usaha dalam memproduksi dan menghasilkan berbagai macam jenis produk kerajinan terutama kerajinan batok kelapa. Sedangkan pemerintah merupakan suatu lembaga yang memfasilitasi promosi dan pemasaran, serta melakukan pendampingan secara berkelanjutan. Selanjutnya, kaum cendikiawan merupakan kaum intelektual yang melakukan penelitian dan riset sekaligus sebagai narasumber yang memberikan pengetahuan dan keterampilan dalam mengembangkan produk kerajinan yang dihasilkan. Dengan adanya kerjasama yang baik dari ketiga unsur tersebut mampu meningkatkan kualitas dan kuantitas produk kerajinan yang dibuat secara berkelanjutan dan mampu meningkatkan perekonomian warga desa.

Sebelum kegiatan pelatihan dilakukan, terlebih dahulu tim pengabdian melakukan survei dan wawancara kepada pihak terkait yakni kepala Desa Gajah Mati dengan tujuan mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan tujuan dan sasaran dari kegiatan pelatihan. Selain itu, data-data yang diperoleh juga berhubungan dengan pengetahuan dan keterampilan peserta lomba dan mengetahui produk-produk apa saja yang telah dibuat oleh warga setempat. Sejauh ini peserta pelatihan belum pernah mengolah batok kelapa menjadi produk kerajinan souvenir gantungan kunci dan *stand handphone*. Namun demikian, sebagian peserta pelatihan sudah bisa membuat vas bunga yang menggunakan kertas koran serta membuat miniatur pesawat, becak dan pespa, hasil dari pelatihan yang pernah dilakukan sebelumnya. Produk kerajinan yang dihasilkan tersebut belum cukup potensial baik dari segi visual, desain dan fungsinya untuk dijadikan cinderamata objek wisata Embung Senja. Dengan adanya pelatihan ini masyarakat desa sudah bisa mengolah batok kelapa menjadi produk kerajinan gantungan kunci dan *stand handphone*. Dari total 15 peserta, 12 orang sudah bisa membuat produk kerajinan batok kelapa dan 3 orang lainnya belum bisa menerapkan secara maksimal.

Di samping itu, survei dan wawancara juga dilakukan untuk mengetahui potensi ketersediaan bahan baku batok kelapa yang ada di Desa Gajah Mati. Ketersediaan bahan sangat mempengaruhi hasil produksi produk kerajinan dalam jumlah yang banyak. Dengan data-data yang diperoleh, maka tim pengabdian bisa merumuskan permasalahan dan mempersiapkan materi pelatihan yang mampu menjawab kebutuhan mitra sasaran. Maka dari itu, materi yang dirumuskan dalam pelatihan ini adalah memberikan pengetahuan dan keterampilan yang bersifat dasar sebagai stimulus bagi warga Desa Gajah Mati dalam membuat produk kerajinan batok kelapa berupa souvenir gantungan kunci dan *stand handphone* yang bisa dijadikan cinderamata atau oleh-oleh untuk wisatawan yang berkunjung ke lokasi objek wisata Embung Senja.

Indikator keberhasilan suatu kegiatan pengabdian kepada masyarakat merupakan faktor yang sangat penting dalam mengembangkan produk kerajinan yang dibuat. Selain itu, dapat dijadikan tolak ukur sejaumana peserta pelatihan mampu mengimplementasikan materi yang disampaikan baik dari sisi teknis, garapan, fungsi dan kegunaannya. Hasil capaian yang diperoleh dari kegiatan pelatihan industri kerajinan batok kelapa di Desa Gajah Mati dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Indikator Capaian

No	Jenis bidang capaian	Uraian hasil Capaian	Jumlah Peserta	Persentase (%)
1	Penguasaan alat dan bahan	Peserta pelatihan sudah bisa menggunakan berbagai alat seperti mesin <i>scroll saw</i> , mesin bor, mesin amplas yang digunakan untuk mengolah batok kelapa menjadi produk kerajinan souvenir gantungan kunci dan <i>stand handphone</i> .	15	100 %
2	Penguasaan teknik dan garapan	Peserta pelatihan mampu mengimplementasikan teknik dan garapan dalam mengolah batok kelapa menjadi produk kerajinan souvenir gantungan kunci dan <i>stand handphone</i> .	13	86,6 %
3	Produk kerajinan batok kelapa	Peserta pelatihan mampu menerapkan prinsip-prinsip dasar membuat produk kerajinan batok kelapa seperti prinsip keindahan atau estetis, dan prinsip fungsi atau kegunaan produk.	12	80 %
4	Pengembangan produk	Peserta pelatihan mampu mengembangkan produk kerajinan yang menggunakan bahan kayu dalam bentuk miniatur pesawat dan sepeda motor vespa.	12	80 %
Jumlah Rata-rata			52	86,6 %

Sumber : data diolah tim PKM

Indikator keberhasilan suatu kegiatan pelatihan bukan hanya sekedar membuat produk kerajinan tetapi bagaimana strategi pemasaran dan penjualan produk yang mampu meningkatkan perekonomian warga. Pemasaran dan penjualan produk merupakan hal yang sangat penting untuk keberlangsungan suatu unit usaha. Permasalahan lain yang dihadapi warga Desa Gajah Mati adalah strategi pemasaran dan penjualan produk kerajinan, maka dari itu peran dari pemerintah sangat penting untuk mengatasi permasalahan ini. Solusi yang diberikan pemerintah, dalam hal ini pemerintah Desa Gajah Mati adalah dengan membangun suatu galeri di lokasi objek wisata Embung Senja. Nantinya galeri tersebut bisa dijadikan pusat perbelanjaan yang bisa menampung berbagai jenis produk kerajinan yang dibuat oleh warga setempat untuk dijadikan souvenir atau cinderamata. Di samping itu, pihak tim pengabdian juga memberikan alternatif lain yang bisa dijadikan solusi terhadap pemasaran dan penjualan produk yakni memanfaatkan media sosial seperti facebook dan instagram untuk memasarkan produk kerajinan. Selain media sosial, tim pengabdian juga menawarkan untuk membuat souvenir pernikahan berupa gantungan kunci yang bisa dimanfaatkan bagi warga untuk

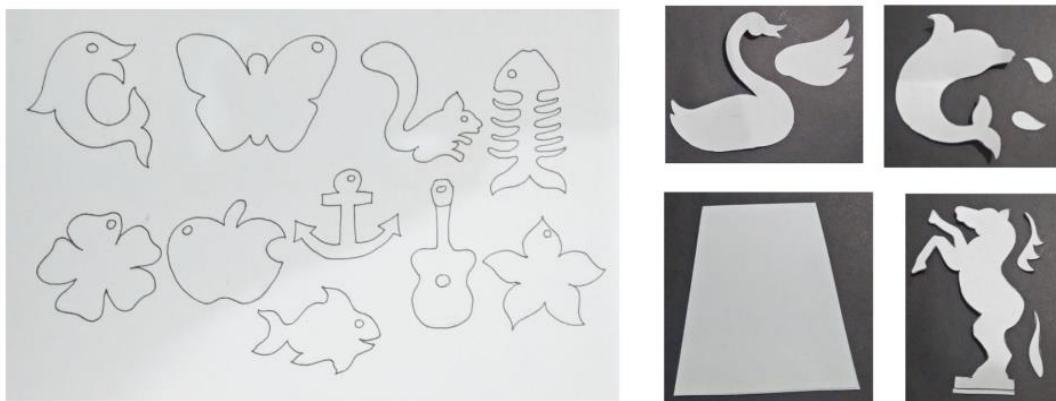
meningkatkan penghasilan mereka dan mampu membuat bidang usaha mereka tetap berjalan dan berkelanjutan.

## 2. Proses Pembuatan Produk Kerajinan Batok Kelapa

Dalam proses pembuatan produk kerajinan batok kelapa ada beberapa tahapan yang harus diikuti. Setiap tahapan memiliki peranannya masing-masing untuk menghasilkan produk kerajinan yang siap untuk dipasarkan. Adapun tahapan dalam pembuatan produk kerajinan batok kelapa ini adalah sebagai berikut :

### a. Desain

Peranan desain sangat penting dalam membuat suatu produk. Desain berfungsi sebagai gambaran awal yang mempermudah proses pembuatan produk kerajinan batok kelapa, baik dari bentuk, ukuran dan fungsi. Di samping itu, desain yang dibuat bisa dijadikan mal gambar atau pola yang mempermudah produksi dalam jumlah yang banyak. Seperti yang dijelaskan Patriansah dan Yulius bahwa fungsi sebuah desain adalah memberi sebuah gambaran yang memudahkan dalam proses perwujudan sebuah produk (Patriansah & Yulius, 2021). Maka dari itu, peserta pelatihan diberikan suatu pengetahuan dasar dalam membuat sebuah desain. Berikut contoh desain yang dibuat dalam kegiatan pelatihan ini :



**Gambar 5** Desain souvenir gantungan kunci dan *stand handphone*

### b. Persiapan Alat dan Bahan

Pengenalan alat dan bahan merupakan tahapan yang sangat penting dari suatu kegiatan pelatihan. Melalui tahapan ini diharapkan peserta pelatihan dapat menguasai dan mengetahui fungsi dari alat dan bahan yang digunakan (Patriansah, 2021a, p. 191) Peralatan yang lengkap dan memadai sangat menentukan hasil dan juga dapat mempermudah proses pembuatan produk kerajinan batok kelapa. Adapun peralatan yang digunakan dalam pelatihan ini adalah peralatan utama dan peralatan pendukung. Peralatan utama yakni mesin *scroll saw*, mesin bor tuner foredom, mesin ketam kayu, mesin amplas, dan gergaji triplek tangan. Sedangkan peralatan pendukung berupa lem G Korea, Amplas, gergaji manual, pensil, pena, kuas dan alat *finishing* kayu yakni impra. Selain peralatan, hal yang mesti dipersiapkan adalah bahan batok kelapa yang siap untuk di produksi menjadi produk kerajinan souvenir gantungan kunci dan *stand handphone*. Dalam proses kegiatan pelatihan ini tidak hanya menggunakan bahan utama batok kelapa, tim pengabdian juga menggunakan *mixed media* yakni menggabungkan media kayu dan batok kelapa dalam pembuatan produk *stand handphone*. Tujuannya adalah membuat produk kerajinan terlihat lebih menarik lagi.

Sebelum proses kegiatan pelatihan dilaksanakan tim pengabdian memberikan sedikit pemahaman dan pengetahuan yang berkaitan fungsi dan cara kerja dari setiap peralatan yang digunakan. Di samping itu, tim pengabdian juga memberikan intruksi kepada peserta pelatihan agar lebih berhati-hati dalam menggunakan peralatan mesin seperti mesin scroll saw dan mesin ketam kayu. Peserta pelatihan wajib mengutamakan keselamatan kerja, hal ini bertujuan untuk meminimalisir resiko kecelakaan dalam bekerja.



**Gambar 6** Peralatan utama dan peralatan pendukung



**Gambar 7** Bahan batok kelapa dan kayu jati Belanda

c. Kegiatan Pelatihan

Dalam proses kegiatan pelatihan ini terdiri dari beberapa tahapan di antaranya adalah tahapan pertama menyalin desain ke bahan batok kelapa dan kayu menggunakan pensil atau pena. Sebelum proses penyalinan desain, batok kelapa dan kayu sudah dihalusin dengan mesin amplas dan mesin ketam. Salinan ini disesuaikan dengan bahan yang disediakan, sedapat mungkin tidak ada ruang kosong dari bahan yang digunakan.



**Gambar 8** Proses pemindahan desain ke media batok kelapa

Tahapan kedua sebelum dipotong, terlebih dahulu diberi lubang pada bagian batok kelapa yang akan dijadikan souvenir gantungan kunci menggunakan mesin bor tuner foredom. Hal ini bertujuan untuk mempermudah dan mempercepat hasil produksi. Jika sudah dipotong sebelum di beri lubang, akan beresiko kepada keselamatan kerja dan kerusakan pada produk kerajinan yang dibuat.



**Gambar 9** Proses pembuatan lubang pada produk kerajinan souvenir gantungan kunci

Tahapan ketiga yakni memotong bahan batok kelapa dan kayu sesuai dengan pola yang sudah digambarkan. Dalam proses pemotongan ini menggunakan mesin scroll saw dan untuk efisiensi waktu bisa juga menggunakan gergaji triplek manual.



**Gambar 10** Proses pemotongan sesuai dengan pola yang sudah digambarkan

Tahapan keempat adalah proses pengamplasan dan penghalusan. Proses ini sangat menentukan hasil akhir dari produk kerajinan yang dibuat, semakin halus proses pengamplasan, maka semakin bagus hasil suatu produk kerajinan yang dibuat.



**Gambar 11** Proses pengamplasan

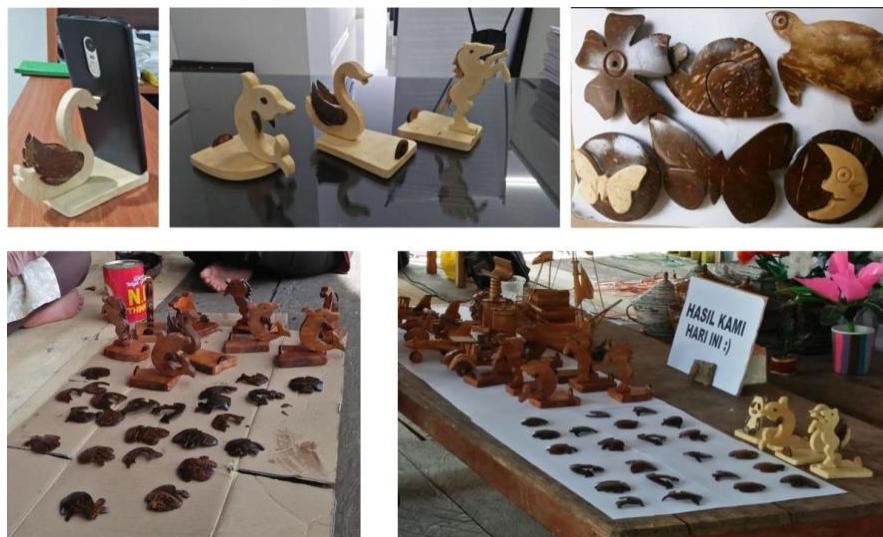
Tahapan kelima atau tahapan terakhir dari proses kegiatan pelatihan ini adalah *finishing* dengan menggunakan impra. *Finshing* bisa menggunakan kuas atau bisa juga dengan kompresor. Dalam pelatihan ini *finshing* menggunakan kuas.



**Gambar 12 Proses *finishing***

d. Hasil Produk Kerajinan

Adapun produk kerajinan batok kelapa berupa souvenir gantungan kunci dan *stand handphone* yang dibuat selama kegiatan pelatihan adalah sebagai berikut :



**Gambar 13 Hasil produk kerajinan souvenir gantungan kunci dan *stand handphone***

Berdasarkan bentuk dan fungsinya, produk kerajinan souvenir gantungan kunci dan *stand handphone* yang dibuat warga desa Gajah Mati sudah cukup menarik dan memiliki nilai estetis, hal ini dapat dilihat dari produk kerajinan yang dihasilkan. Namun demikian, masih ada aspek-aspek yang mesti diperbaiki dan perlu ditingkatkan terutama pada sisi pengamplasan dan penghalusan produk. Aspek lain yang perlu ditingkatkan adalah aspek pengembangan desain produk kerajinan batok kelapa yang dibuat baik dari segi tampilan visual, bentuk, atau fungsinya seperti seperti lampu hias dinding, lampu sudut, miniatur, hiasan dinding dan lain sebagainya.

## KESIMPULAN

Secara keseluruhan proses pelatihan industri kerajinan batok kelapa di Desa Gajah Mati sudah memenuhi capaian target yang telah ditetapkan oleh tim pengabdian. Capaian target tersebut dapat dilihat dari hasil produk kerajinan yang dibuat oleh peserta pelatihan yang sudah bisa mengolah bahan baku batok kelapa menjadi produk kerajinan baik dari segi kuantitas ataupun kualitas produk yang dihasilkan. Di samping itu, peserta pelatihan sudah mendapatkan pengetahuan dan pengalaman langsung cara menggunakan peralatan mesin baik dari segi cara kerja, fungsi dan kegunaannya. Pengetahuan dan keterampilan warga dalam mengolah batok kelapa menjadi produk souvenir gantungan kunci dan *stand handphone* secara bentuk dan tampilan visualnya sudah cukup layak untuk dipasarkan dan dijadikan souvenir atau cinderamata objek wisata alam Embung Senja.

## REKOMENDASI

Kegiatan pelatihan yang dilaksanakan di Desa Gajah Mati ini bersifat stimulus artinya memberi pengetahuan dan keterampilan dasar kepada peserta pelatihan. Target ke depannya diharapkan peserta pelatihan mampu mengimplementasikan materi pelatihan dalam memproduksi produk kerajinan yang berkelanjutan. Target lain ke depannya adalah dari segi desain produk kerajinan perlu adanya upaya pengembangan produk yang lebih kreatif dan inovatif seperti membuat produk kerajinan yang mampu menjadi ikon dari objek wisata embung senja, membuat produk lampu hias, wadah sendok, asbak, dan lain sebagainya. Selain itu, juga diperlukan adanya labeling dan kemasan yang menarik untuk produk kerajinan yang dihasilkan. Bimbingan dan pelatihan juga diperlukan secara berkala agar pemberdayaan warga desa dapat berjalan dengan baik, sehingga mampu meningkatkan perekonomian warga melalui sektor industri kerajinan.

## DAFTAR PUSTAKA

Hendrawani, H., Khery, Y., Indah, D. R., Pahriah, P., & Hatimah, H. (2020). Pelatihan Pembuatan Sabun Cair di SMP dan SMA Islam Ponpes Abu Abdillah Gunungsari untuk Meningkatkan Kompetensi dan Kecakapan Hidup Santri. *Lumbung Inovasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 65. <https://doi.org/10.36312/linov.v5i2.466>

Iskandar, J., & Armansyah, A. (2019). Pemanfaatan Sampah Plastik untuk Dijadikan Barang Bernilai Ekonomis di Desa Ganti Kecamatan Praya Timur. *Lumbung Inovasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 56. <https://doi.org/10.36312/linov.v4i2.455>

Patriansah, M. et al. (2021a). Meningkatkan Kreativitas Siswa Melalui Kegiatan Lomba Gambar Bercerita Di Sd 226 Palembang. *Selaparang Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 4(April), 188–194. <https://doi.org/10.5281/zenodo.5000000>

Patriansah, M. et al. (2021b). Pelatihan kelompok usaha industri kerajinan bambu rukun makmur di desa panca tungan kecamatan sungai lilin kabupaten musi banyu asin provinsi sumatera selatan. *SELAPARANG Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 5, 695–702. <https://doi.org/10.5281/zenodo.5000000>

Patriansah, M., & Yulius, Y. (2021). Upaya Meningkatkan Perekonomian Warga Desa melalui Pelatihan Kerajinan Bunga dari Akar Kayu. *Abdimas Mahakam Journal*, 5(01), 58–66. <https://doi.org/10.5281/zenodo.5000000>

Rizky, I., Kusuma, W., & Nugraha, S. (2020). Pemberdayaan Kelompok Kerajinan Batok Kelapa melalui Pengembangan Produk Berbasis Limbah Kelapa. *JURNAL PARADHARMA*, 4(2), 77–86. <https://doi.org/10.5281/zenodo.5000000>

http://jurnal.undhirabali.ac.id/index.php/para\_dharma/article/view/1368

Sunyoto U. (2010). *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Pustaka Pelajar.

Wahyuni, D. & D. D. (2019). Pelatihan Pembuatan Kaliserayu Dalam Menumbuhkan Minat Berwirausaha Remaja Desa Catak Gayam Jombang. *J-ABDI/PAMAS (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 3(2), 58–66. <http://www.tjyybjb.ac.cn/CN/article/downloadArticleFile.do?attachType=PDF&id=9987>

Wangiyana, I. G. A. S., & Putri, D. S. (2021). Aplikasi Zat Pengatur Tumbuh Dan Kegiatan Pruning Dalam Optimalisasi Budidaya Gaharu Di Desa Duman Kecamatan Lingsar Lombok Barat. *Lumbung Inovasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 36. <https://doi.org/10.36312/linov.v4i2.452>

Zulkarnain, I. M. F. (2019). Meningkatkan Kreativitas Siswa dengan Memanfaatkan Sampah Bekas menjadi Barang yang bernilai Ekonomis. *J-ABDI/PAMAS (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 3(2), 25. <https://doi.org/10.30734/j-abdipamas.v3i2.527>